

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Resource-Based Theory* (RBT)

Wernerfelt merupakan tokoh pertama yang mengemukakan *Resource-Based Theory* (RBT). Teori ini menyatakan bahwa sumber daya yang baik pada perusahaan akan berdampak terhadap kinerja jangka panjang perusahaan serta akan menjadikan perusahaan lebih unggul bersaing dengan para kompetitor. Keunggulan dalam bersaing dapat tercipta bila perusahaan memiliki *resource* yang berharga dan langka. Sehingga *resources* (sumber daya) yang dimiliki perusahaan tidak mudah digantikan, ditiru dan akan bertahan lama.⁵⁸

Menurut Barney pada perspektif RBT *firm resource* mencakup seluruh aset, kapabilitas, proses organisasional, atribut-atribut perusahaan, informasi, *knowledge*, dan lain-lain yang dikendalikan oleh perusahaan. Adanya *firm resource* yang baik pada perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memahami dan mengimplementasikan strategi guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan.⁵⁹

Hanya sumber daya berhargalah yang mampu menjadi sumber keunggulan bersaing berkelanjutan bagi perusahaan. sumber daya berharga yang dimiliki oleh sejumlah besar perusahaan pesaing atau perusahaan yang berpotensi menjadi pesaing tidak dapat dianggap sebagai sumber keunggulan bersaing ataupun keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Perusahaan menikmati keunggulan bersaing ketika menerapkan strategi penciptaan nilai tidak secara bersamaan dilaksanakan oleh sejumlah besar perusahaan lain.⁶⁰

Perusahaan yang memiliki sumber daya yang berharga akan selalu membuat inovasi strategis. Hal tersebut karena sumber daya yang berharga mampu memahami dan terlibat dalam strategi yang perusahaan lain tidak bisa

⁵⁸ Ihyaul Ulum, *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framwork Pengungkapan & Kinerja Organisasi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 23.

⁵⁹ Ibid., 24.

⁶⁰ Ibid., 25

membayangkan atau tidak melaksanakan. Hal tersebut karena perusahaan lain tidak memiliki sumber daya yang relevan.

RBT sangat tepat untuk menjelaskan penelitian tentang IC, terutama dalam konteks hubungan antara kinerja ICP dan pasar (MCAP). Pada perspektif IC, aset tak berwujud perusahaan diklasifikasikan dalam tiga kategori utama yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Pulic dan Kolakovic berpendapat bahwa perusahaan dengan *knowledge* yang unik, keterampilan, nilai dan solusi (*intangible resources*) dapat ditransformasikan menjadi 'nilai' dipasar. Berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa pengelolaan sumber daya *intangible* dapat membantu perusahaan untuk mencapai keunggulan bersaing, meningkatkan produktivitas dan nilai pasar.⁶¹

B. Teori Sinyal (Signaling Theory)

Signaling Theory merupakan teori yang terfokus pada informasi yang dikemukakan oleh perusahaan kepada pihak lain atau *stake holder* sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi. Jogiyanto menyatakan bahwa informasi yang dipublikasi sebagai suatu pengumuman akan memberi signal bagi investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Bila Informasi mengenai kinerja perusahaan baik (*good news*) maka investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan. Sebaliknya, bila informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan berisi tentang *bad news* maka para calon investor enggan untuk berinvestasi.⁶²

Publikasi yang diungkap oleh perusahaan dapat disebut sebagai informasi bila dapat menyebabkan reaksi pasar, yakni berupa peningkatan ataupun penurunan harga saham.⁶³ Laporan tahunan merupakan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi maupun non-

⁶¹ Ibid., 28

⁶² Ibid., 30.

⁶³ Dede Sri Rahayu, Pengaruh Intellectual Capital dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan, *Business Innovation & Entrepreneurship Journal*, Volume 3 No.1 2021, 8-15

akuntansi. Informasi akuntansi merupakan informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan, sedangkan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh para *stakeholder*. Investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Bila perusahaan menginginkan sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

Teori pensinyalan menyatakan bahwa perusahaan dengan kualitas yang baik memiliki kecenderungan untuk memberikan sinyal keunggulan mereka kepada pasar. Pada satu sisi, sinyal akan membuat investor dan pemangku kepentingan yang lain menaikkan nilai perusahaan, dan kemudian membuat keputusan yang lebih menguntungkan bagi perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan kapasitas tidak terlalu bagus akan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang sifatnya memang mandatory.⁶⁴

C. *Intellectual Capital*

Steward memaknai *intellectual capital* sebagai segala sesuatu yang terdapat pada perusahaan yang berperan membantu perusahaan dalam berkompetisi di pasar. Aset ini mencakup *intellectual material* (pengetahuan, informasi, pengalaman) dan *intellectual property* yang dapat diciptakan untuk mewujudkan kesejahteraan.⁶⁵ Sedangkan, Andriessen berpendapat bahwa *intellectual capital* ialah aset tak berwujud yang menjadi keunggulan dari pada perusahaan serta dapat menciptakan keuntungan depan.⁶⁶

Intellectual Capital menurut Mouritsen bukanlah konsep akuntansi biasa dan tidak sekedar tentang selisih antara nilai buku dengan nilai pasar perusahaan. Laporan *Intellectual Capital* pada perusahaan sesungguhnya

⁶⁴ Ihyaul Ulum, *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framwork Pengungkapan & Kinerja Organisasi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 34.

⁶⁵ *Ibid.*, 79.

⁶⁶ *Ibid.*, 79

berkaitan dengan pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Pada prakteknya, *Intellectual Capital* menurut Mouritsen berkaitan tentang aktivitas manajer yang dapat diatribusikan dalam upaya atas nama pengetahuan. Aktivitas-aktivitas tersebut seringkali terkait dengan pengembangan karyawan, restrukturisasi organisasi, dan pengembangan aktivitas pemasaran.⁶⁷

Menurut Roos, *Intellectual Capital* mencakup seluruh proses dan aset yang tidak secara normal nampak di neraca dan semua *intangible assets* (*trademarks, patent* dan *brands*) yang menjadi perhatian metode akuntansi modern. Sedangkan Bontis mengatakan bahwa IC dapat ditemukan dan 'dieksploitasi', maka akan menjadi sumber daya baru bagi organisasi untuk dapat memenangkan persaingan.⁶⁸

Stewart mendefinisikan *Intellectual capital* sebagai jumlah dari segala sesuatu yang ada di perusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk berkompetisi di pasar, meliputi *intellectual* material pengetahuan, informasi, pengalaman, dan *intellectual property* yang dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan.⁶⁹

Sehingga dapat diartikan bahwa *Intellectual capital* dimaknai sebagai aset tidak berwujud mencakup sumber daya dan pengetahuan yang mampu meningkatkan kinerja dan kemampuan bersaing perusahaan.⁷⁰ Elemen-elemen dari *Intellectual Capital* meliputi:

1. *Human Capital*

Human capital dapat diartikan sebagai aset tidak berwujud yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen baik berupa barang ataupun jasa, selain itu juga memiliki peran dalam memberikan solusi dari permasalahan

⁶⁷ Ihyaul Ulum, *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framwork Pengungkapan & Kinerja Organisasi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 74.

⁶⁸ Ibid., 79.

⁶⁹ Ibid., 81.

⁷⁰ Nurhayati, S.. Analisa Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Pasar Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, Vol. No. 1, (2017)133.

pelanggan.⁷¹ Makna lain dari *human capital* ialah aset tidak berwujud yang berasal dari sumber daya manusia atau karyawan dengan kompetensi, komitmen, motivasi serta loyalitas tinggi terhadap perusahaan.⁷²

2. *Structural Capital*

Structural capital dimaknai sebagai struktur beserta kecakapan perusahaan maupun organisasi dalam memenuhi operasional perusahaan yang dapat mendukung karyawan guna mengoptimalkan hasil dari kinerja intelektual serta kinerja bisnis secara menyeluruh. *Structural capital* mencakup budaya organisasi, proses manufaktur, sistem operasional perusahaan dan filosofi manajemen perusahaan.⁷³

3. *Customer Capital*

Customer capital atau *relation capital* dimaknai sebagai hubungan baik perusahaan dengan para mitranya (*stakeholder*). Hubungan ini dapat berasal dari pemerintah, masyarakat, pelanggan yang merasa puas sehingga loyal terhadap perusahaan serta dari pemasok yang berkualitas.⁷⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, pengetahuan dan teknologi menjadi hal yang krusial bagi keberlangsungan perusahaan sehingga *intellectual capital* menjadi salah satu elemen penting untuk dipaparkan.⁷⁵ Di Indonesia *intellectual capital* (IC) menjadi perhatian dari akademisi dan pelaku bisnis setelah dikeluarkannya PSAK No.19 (revisi 2010) tentang aset yang tidak berwujud. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia aset tak berwujud

⁷¹ Ghosh, S. and Mondal, A "Indian software and pharmaceutical sector IC and financial performance", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 10 No. 3, (2009), 369-388. <https://doi.org/10.1108/14691930910977798>

⁷² Budiarmo, "Modal Intelektual Dan Kinerja Perusahaan (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaperiode 2009 s/d 2012)", *Jurnal Accountability*, Vol. 3 No. 1 (2014), 23-35. URL <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/accountability/article/view/4945/4461>

⁷³ Taufiqurrochman. C. "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Return on Equitu serta Implikasinya terhadap Harga Saham (pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)", *Jurnal Kebangsaan*, Vol 5 No. 10 (2016). 1-9

⁷⁴ Bontis. "National Intellectual Capital Indexa United Nations Initiative For Thearab Region" *Journal Of Intellectual Capital* Vol. 5 No. 1(2004)

⁷⁵ Isnalita, Fitri Romadhon "The Effect of Company Characteristics and Corporate Governance on the Practices of Intellectual Capital Disclosure" *International Research Journal of Business Studies*, Vol. 11 No. 3 (2019) 217-230.

diakui apabila perusahaan mendapatkan manfaat ekonomis dari aset dimasa depan dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara profesional.⁷⁶

Adanya keterbatasan standar akuntansi mengenai *intellectual capital* (IC) memacu para ahli untuk merumuskan model pengukuran dan pelaporan IC. Di berbagai negara model pengukuran IC yang paling populer adalah *value added intellectual coefficient* (VAICTM). Model ini dirumuskan oleh Pulic pada tahun 1998. Pulic mengklaim bahwa fokus dari VAICTM adalah penciptaan nilai tambah pada perusahaan. Menurutnya, penciptaan nilai pada sebuah perusahaan harus diukur dan alat ukur tersebut harus memantau efisiensi dari sumber daya dalam menciptakan nilai.

VAICTM didesain untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset yang dimiliki perusahaan. Instrumen ini berfungsi untuk mengukur kinerja dari *intellectual capital* sehingga VAICTM secara eksplisist tidak mengukur IC, namun mengukur dampak dari pengelolaan *intellectual capital*. Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena diskonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan.⁷⁷

Keunggulan dari metode VAICTM adalah data yang digunakan untuk penghitungan kinerja *intellectual capital* relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar dan umumnya tersedia pada laporan keuangan perusahaan. Sedangkan alternative lain untuk mengukur IC hanya terbatas pada indikator keuangan dan non keuangan yang unik dan hanya bersifat sebagai pelengkap dari profil sebuah perusahaan secara individu. Indikator dari alternative penghitungan IC, khususnya indikator non-keuangan tidak tersedia dan tidak tercatat oleh perusahaan lain. Sehingga kemampuan untuk menerapkan pengukuran IC Alternatif tersebut menjadi tidak konsisten terhadap sampel yang besar.⁷⁸

⁷⁶ Ihyaul Ulum, *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framwork Pengungkapan & Kinerja Organisasi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 4.

⁷⁷ Ibid., 120

⁷⁸ Ibid., 122

Model penghitungan IC yang di kembangkan oleh Pulic dimulai dengan mengukur tingkat *value added* (VA) yang dapat diciptakan oleh perusahaan. *Value added* ialah indikator yang paling objektif dalam menilai kesuksesan bisnis serta mampu memaparkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai (*value creation*).⁷⁹

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *value added* ialah:

$$\text{Value Added} = \text{OUT} - \text{IN}$$

Keterangan :

- Out = Jumlah penjualan dan pendapatan lainnya
- In = Biaya yang digunakan untuk aktivitas penjualan dan biaya lain kecuali biaya karyawan

Setelah diperoleh tingkat nilai tambah perusahaan maka tahapan selanjutnya untuk mengukur *intellectual capital* dengan VAICTM ialah dengan melakukan model penghitungan yang meliputi 3 komponen, yakni :

1. *Value Added Human Capital* (VAHU)

Makna dari *human capital* ialah pengetahuan mengenai perusahaan yang mencakup keahlian, pengalaman, kemampuan beserta ketrampilan dari karyawan pada sebuah perusahaan. Pemberian pelatihan dan pengajaran merupakan salah satu cara terbaik dalam mengelola kualitas para karyawan di suatu perusahaan.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *value added human capital* (VAHU):

$$\text{VAHU} = \frac{\text{VA (Value Added)}}{\text{HC (Human Capital)}}$$

Keterangan :

- VA = nilai tambah
- HC = biaya atau beban karyawan

⁷⁹ Ihyaul Ulum, *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framwork Pengungkapan & Kinerja Organisasi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 120.

2. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural capital diartikan sebagai sebuah proses, struktur beserta sistem dari perusahaan yang meliputi strategi bisnis, proses manajemen, struktur perusahaan dan basis data. Manajemen perusahaan yang baik akan menentukan kinerja yang baik pula. *Structural capital* menyediakan fasilitas pendukung agar karyawan dapat menghasilkan kinerja yang maksimal. Berdasarkan hal tersebut *structur capital* dapat menunjang *human capital* perusahaan. Bila tidak terdapat dukungan dari sistem perusahaan yang memadai, maka seorang karyawan dengan intelektualitas yang tinggi sulit mencapai kinerja yang optimal.⁸⁰

Indikator dari efisiensi dari struktur modal merupakan makna dari *structural capital value added*. Rasio ini mengukur nilai tambah yang mampu dihasilkan oleh *structur capital* perusahaan. Berikut rumus dari *Structural Capital Value Added (STVA)*:

$$STVA = \frac{VA - HC}{VA}$$

Keterangan :

- VA = nilai tambah
- HC = biaya atau beban karyawan

3. *Value Added Capital Employed (VACA)*.

Capital employed dimaknai sebagai total dari seluruh aset tetap dan aset lancar yang dimanfaatkan oleh perusahaan. Nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan melibatkan peran dari *capital employed*. Tanpa *capital employed* pada sebuah perusahaan maka *intellectual capital* tidak akan bisa menciptakan nilai tambah. Berdasarkan hal tersebut, modal ini adalah total dari seluruh aset berwujud yang menunjang kegiatan operasional perusahaan.

Value added capital employed mencerminkan nilai dari kinerja aset dalam menghasilkan profit untuk perusahaan. Adapun rumus yang

⁸⁰ Sawarjuwono, Tjiptohadi, dan A. P. Kadir. Intellectual Capital: Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 5 No. 3(2013), 35-57.

digunakan untuk mengukur *value added capital employed* (VACA) adalah:

$$VACA = \frac{VA \text{ (Value Added)}}{CE \text{ (Capital Employed)}}$$

Keterangan :

- VA = nilai tambah
- CE = jumlah ekuitas (hal pemilik perusahaan atas aset setelah di kurangi kewajiban)

Setelah melakukan penghitungan *value added human capital* (VAHU), *structural capital value added* (STVA), *value added capital employed* (VACA) maka dapat di ketahui kinerja *intellectual capital*. Berikut rumus dari penghitungan kinerja menurut Pulic:

$$VAIC^{TM} = VAHU + STVA + VACA$$

Keterangan:

- VAHU = *Value Added Human Capital*
- STVA = *Structural Capital Value Added*
- VACA = *Value Added Capital Employed*

D. Nilai Perusahaan

Menurut Brealey nilai perusahaan dapat dimaknai sebagai penilaian investor mengenai kinerja perusahaan, baik kinerja perusahaan di saat ini maupun proyeksi masa depan. Nilai perusahaan berkaitan erat dengan harga saham. Sehingga nilai perusahaan dapat dilihat dari perkembangan harga saham dipasar bursa. Harga saham pada pasar bursa yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa kepercayaan investor baik, sehingga masyarakat mau membayar lebih tinggi untuk turut serta memiliki perusahaan. Hal ini selaras dengan harapan masyarakat atau investor untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi pula. Sudyanto berpendapat bahwa nilai perusahaan yang meningkat merupakan prestasi yang selaras dengan keinginan

pemilikinya. Meningkatnya nilai perusahaan akan turut meningkatkan kesejahteraan dari para *stakeholder*.⁸¹

Peran nilai perusahaan sangat penting karena menggambarkan kondisi perusahaan yang dapat mengubah cara pandang investor terhadap perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, mendorong pemilik perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang baik agar calon investor tertarik dan berinvestasi pada perusahaan. Bila ditinjau dari faktor dan aspek yang dinilai dari suatu perusahaan, nilai perusahaan berfungsi sebagai tolak ukur investor atau pelanggan terhadap kinerja bisnis suatu perusahaan. Terdapat beberapa fungsi dari nilai perusahaan menurut Faridah dan Kasmir, yaitu:⁸²

1. Meningkatkan harga saham.
2. Meningkatkan kemakmuran pemegang saham.
3. Menjadi tolak ukur atas kinerja manajemen perusahaan.
4. Mendorong peningkatan kinerja perusahaan.
5. Membantu proyeksi keuntungan perusahaan di masa yang akan datang.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur atau mengkalkulasi nilai perusahaan meliputi : *price earning ratio* (PER), Tobin's Q, *price to book value* (PBV). Penelitian ini menggunakan PBV sebagai proyeksi dari nilai perusahaan karena memiliki beberapa keunggulan yang mencakup:

1. Nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar.
2. PBV dapat dibandingkan antara perusahaan sejenis untuk menunjukkan mahal atau murahnya suatu saham.
3. Rasio ini memberikan gambaran atau potensi pergerakan suatu saham .

Price to book value (PBV) diartikan sebagai rasio yang menghitung atau membandingkan *market value* (nilai pasar) dengan *book value* (nilai

⁸¹ Silvia Indrarini, *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)* (Surabaya: Scopindo, 2019), 15

⁸² Endah Prawesti Ningrum, *Nilai Perusahaan (Konsepp dan Aplikasi)*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), 9

buku) suatu saham.⁸³ Rasio PBV dapat menginformasikan kepada investor berapa kali *market value* perusahaan dihargai dari *book value*-nya. Rasio ini menggambarkan potensi pergerakan dari harga saham, sehingga secara tidak langsung rasio PBV memberikan pengaruh terhadap harga saham.⁸⁴

Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis *book value*. Bila pada analisis *book value* investor hanya mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, pada rasio PBV investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya. Sawir menyatakan bahwa bahwa *price to book value* menggambarkan nilai pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi dari perusahaan yang sedang berjalan (*going concern*). Suatu perusahaan yang berjalan baik dengan staf manajemen yang kuat dan organisasi yang berfungsi kurangnya sama dengan nilai buku aktiva fisiknya.⁸⁵

Menurut Arif Sugiono PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), sehingga dapat diartikan perusahaan memiliki manajemen baik. Apabila angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*undervalued*).⁸⁶ Menurut Buddy Setianto PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan.⁸⁷ Berikut ini rumus dari *price to book value* (PBV):

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Nilai buku saham dapat dihitung

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

⁸³ Aninditha Putri Kusumawardhani, "Pengaruh Earning Per Share Dan Price Earning Ratio Terhadap Price Book Value Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Idx30 Tahun 2015-2020" *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 8 No. 2 September 2021.

⁸⁴ Ibid.,

⁸⁵ Agnes Sawir. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.2015), 59

⁸⁶ Arief Sugiono & Edi Untung. *Analisis Laporan Keuangan*.(Jakarta: PT Grasindo 2016.), 71.

⁸⁷ Buddy Setianto. *Prospek Investasi Semen Batujara per Laporan Keuangan Q2*. (Jakarta : BSK Capital, 2016) 71.

E. Profitabilitas

Kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan atas pengelolaan aset dan modal yang berasal dari para investor merupakan arti dari profitabilitas. Brigham berpendapat bahwa makna dari profitabilitas ialah hasil akhir dari keputusan serta kebijakan manajemen. Kebijakan dan keputusan ini berkaitan dengan penggunaan aset dalam menjalankan operasional perusahaan.⁸⁸

Hardiyanti berpendapat bahwa makna dari profitabilitas ialah tingkat keuntungan bersih perusahaan yang diperoleh atas operasional perusahaan. Profitabilitas juga dimaknai sebagai kecakapan perusahaan dalam memperoleh serta meningkatkan keuntungan dalam periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang baik mencerminkan bahwa prospek perusahaan baik. Semakin baik prospek perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu fungsi profitabilitas bagi perusahaan ialah mengevaluasi tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki.⁸⁹

Keuntungan atau profit dapat dimaknai sebagai penambahan kekayaan atas investasi yang ditanamkan sesudah dikurangi oleh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk operasional maupun untuk proses produksi. Dalam ajaran islam mencari keuntungan diperbolehkan asalkan tidak menyalahi syariat islam. Menurut Alimuddi proses untuk mendapatkan keuntungan materi setidak-tidaknya mengandung tiga unsur:⁹⁰

- a. Bisnis yang dijalankan harus halal dan baik.
- b. Pada proses bisnis tidak mengandung unsur penipuan.
- c. Tidak menzalimi pihak lain sepanjang proses bisnis tersebut

Tidak ada *nash*/ketentuan khusus untuk menetapkan tingkat keuntungan dalam pandangan islam. Alangkah baiknya para pengusaha muslim memperhatikan rasa keadilan saat menetapkan harga. Keuntungan yang adil dapat dimaknai sebagai keuntungan yang tidak mezalimi orang lain tetapi juga

⁸⁸ Atikah Juliani Putri, Dkk. "Engaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening" *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 1, No 3, (2019)

⁸⁹ Ibid.,

⁹⁰ Fordebi, Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), 103.

tidak mezalimi diri sendiri. Keuntungan yang terlalu tinggi akan berdampak buruk terhadap perkembangan usaha serta akan menzalimi orang lain. Sebaliknya, keuntungan yang terlalu rendah akan menzalimi diri sendiri yang berarti tidak dapat bertahan hidup dengan layak.⁹¹

Keberlangsungan hidup suatu perusahaan bergantung pada keuntungan atau *profitabilitas* yang dimiliki. Apabila *profitabilitas* perusahaan dalam keadaan yang baik maka keberlangsungan hidup perusahaan akan terjamin. Namun sebaliknya, jika *profitabilitas* perusahaan dalam keadaan tidak baik maka keberlangsungan hidup perusahaan tidak akan bertahan lama. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak memiliki cukup biaya yang digunakan untuk oprasional perusahaan.

Pentingnya *profitabilitas* bagi perusahaan akan mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan *profitabilitas* atau keuntungan. Sulit bagi perusahaan untuk menarik minat investor bila tidak memiliki keuntungan yang menggiurkan. Keuntungan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *profitabilitas*. Rasio *profitabilitas* diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini juga menunjukkan seberapa besar tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi⁹². Rasio *profitabilitas* juga dapat diartikan sebagai rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh berkaitan dengan penjualan dan investasi.

Tujuan dari rasio *profitabilitas* bagi perusahaan serta bagi pihak external meliputi penilaian dan pengukuran pada:⁹³

- a. Tingkat laba yang di hasilkan perusahaan dalam satu periode.
- b. Posisi perusahaan dari tahun ke tahun.
- c. Perkembangan laba perusahaan dari waktu-kewaktu.
- d. Tingkat laba bersih sesudah pajak dengan mengelola modal sendiri.

⁹¹ Ibid., 100

⁹² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 196.

⁹³ Ibid., 197.

- e. Tingkat produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik yang berupa modal pinjaman atau modal sendiri.

Sementara itu manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio *profitabilitas* meliputi:⁹⁴

- a. Mengetahui laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba perusahaan.
- d. Mengetahui perolehan keuntungan sesudah.
- e. Mengetahui tingkat produktivitas dari seluruh penggunaan dana perusahaan, baik yang berupa modal pinjaman atau modal sendiri.

Rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai kecakapan perusahaan dalam memperoleh laba meliputi: *Gross Profit margin*, *Net Profit*, *Return On Total Aset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proyeksi dari profitabilitas karena sebagian besar investor menilai tingkat profitabilitas atau keuntungan menggunakan *Return On Total Aset (ROA)*. Hal ini dikarenakan ROA dapat digunakan sebagai indikator profitabilitas yang mengukur tingkat efisiensi penggunaan aset secara menyeluruh.⁹⁵

Return on asset merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan secara menyeluruh dalam menghasilkan keuntungan dengan mengelola seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.⁹⁶ *Return On Total Aset (ROA)* juga dapat diartikan sebagai rasio yang melihat sejauhmana investasi yang telah ditanamkan dapat menghasilkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.⁹⁷ Rasio ini juga memiliki kemampuan untuk mengetahui tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola total aset atau seluruh kekayaan yang dimilikinya guna mendapat keuntungan yang telah ditargetkan.

⁹⁴ Ibid., 198

⁹⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 196.

⁹⁶ Lukman Syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan Modal Kerja dan Kapital Budgeting*, 56

⁹⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 196.

Adapun rumus dari *Return On Total Aset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Total Aset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total asset}}$$

Keterangan:

Earning After Tax (EAT) = Keuntungan/ laba setelah pajak

Total asset = Aset total

F. Hubungan *Intellectual Capital* terhadap ROA

Resource-Based Theory yang dikemukakan Wernerfelt menyatakan bahwa perusahaan akan lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan lain bila memiliki sumberdaya yang langka dan berharga. Perusahaan dituntut untuk dapat mengelola sumber daya baik yang berupa fisik maupun intelektual agar dapat menciptakan nilai tambah yang optimal. Pengelolaan aset dengan efektif dan efisien oleh *Intellectual capital* akan berdampak terhadap meningkatnya pengembalian aset. Pengembalian atas pengelolaan aset perusahaan dapat nilai menggunakan *return on asset*.⁹⁸

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Listiya Ike Purnomo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara bersamaan VAHU, STVA dan VACA berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang di proyeksikan dengan ROA .⁹⁹ Hal ini juga di dukung dengan teori yang dinyatakan oleh Stewart yang mengatakan bahwa *Human Capital* akan menciptakan inovasi produk dan layanan baru ataupun memberikan perbaikan yang selaras dengan kinerja dari perusahaan. *Structural Capital* mencakup teknologi, penemuan data, strategi dan budaya, sistem, rutinitas serta prosedur organisasi. *Customer Capital* atau *Relation Capital* yang dimaknai sebagai hubungan perusahaan dengan para mitranya (*stakeholder*) berada pada kondisi yang baik utamanya yang terkait dengan

⁹⁸ Ni Made Ayu Dwi Fitriyani dan Maria Mediatrix Ratna Sari, "Pengaruh Intellectual Capital Pada Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervenin", *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 26 No. 3 (2019)

⁹⁹ Listiya Ike Purnomo, "Pengaruh Intelektual Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Jasa Sektor Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 –2015", *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, Vol.1, No.1, (2018).

loyalitas konsumen maka akan berdampak terhadap meningkatnya profitabilitas pada perusahaan.¹⁰⁰

G. Hubungan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan

Teori *Resource-Based Theory* menjelaskan bahwa seluruh aktifitas perusahaan bermuara pada kepemilikan, penciptaan nilai, serta pemanfaatan sumber daya intelektual yang dapat menunjang perusahaan dalam menciptakan nilai tambah serta mampu bersaing dengan para kompetitornya. Maka, investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi ketika perusahaan memiliki tingkat IC yang baik sehingga akan berimbas terhadap meningkatnya harga saham. Peningkatan harga saham dapat diartikan bahwa nilai perusahaan meningkat. Hal ini karena nilai perusahaan dimaknai sebagai harga yang sedia dibayar oleh investor untuk turut serta memiliki perusahaan (investasi).¹⁰¹

Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian dari Rakhmini Juwita yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *intellectual capital* dengan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena ketika sebuah perusahaan memiliki *intellectual capital* (VAICTM) yang baik maka perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan.¹⁰²

H. Hubungan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Tujuan utama sebuah perusahaan adalah mendapatkan pengembalian atau laba yang optimal atas usaha yang dilakukan. Semakin tinggi perolehan keuntungan atau profitabilitas maka akan meningkatkan kepercayaan para investor untuk berinvestasi. Para investor akan bersedia membayar dengan harga yang lebih tinggi untuk turut serta memiliki perusahaan bila tingkat profitabilitas berada pada kondisi yang baik. Hal ini akan berdampak terhadap meningkatnya nilai dari sebuah perusahaan.

¹⁰⁰ Kartika, M., dan S. E. Hatane. "Pengaruh Intellectual Capital pada Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2011".

¹⁰¹ Ihyaul Ulum, *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framwork Pengungkapan & Kinerja Organisasi*.

¹⁰² Astrid Wirawati Kurnia, Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur (Sub Sektor Farmasi) Yang Terdaftar Di Bei, *Jurnal Akuntansi*, 2019

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ronny Wijaya yang menyatakan bahwa profitabilitas yang baik akan menjadi sinyal bagi investor untuk berinvestasi. Investor akan bersedia membayar dengan harga yang tinggi untuk membeli saham bila tingkat keuntungan berada pada kondisi yang baik sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan.¹⁰³

I. Hubungan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas

Intellectual Capital menurut *Resource-Based Theory* merupakan aset yang penting bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan sumberdaya yang mampu mengelola aset secara efektif dan efisien akan memberikan pengembalian yang optimal bagi perusahaan. Bila ROA yang diinformasikan perusahaan pada laporan keuangan tahunan berada pada kondisi yang baik maka akan menjadi sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi. Hal ini selaras dengan *signaling theory* yang dipelopori oleh Spence pada tahun 1973. Kepercayaan investor yang tinggi pada perusahaan akan berdampak terhadap meningkatnya harga yang bersedia dibayar investor untuk turut serta memiliki perusahaan.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ni Made Ayu D. dan Maria Mediatrix yang menyatakan bahwa ROA mampu memediasi hubungan antara *intellectual capital* terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* mampu mendorong meningkatnya nilai perusahaan dengan melakukan optimalisasi pada sumber daya perusahaan sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan (ROA) yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan modal pada perusahaan.¹⁰⁴

¹⁰³ Ronny Wijaya, dkk, Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018), *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* Vol. 2, N0. 1, (2020)

¹⁰⁴ Nur Amalia Walidayni Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Indeks Harga Saham JII Periode 2012-2016 Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening, (*Tesis* Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019). 113.